

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai peran penting bagi perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan yang tepat ataupun penerapan-penerapan kebijakan perusahaan demi perkembangan dan kemajuan perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi para manajer untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan perusahaan kepada berbagai pihak terutama pihak-pihak di luar perusahaan, karena laporan keuangan memuat informasi akuntansi pada periode tertentu, yang berisi tentang informasi pokok mengenai kekuatan dan kinerja perusahaan.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kusnadi (2000, h.2), "Laporan keuangan adalah suatu daftar keuangan yang dibuat diakhir periode yang berasal dari catatan aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal", sedangkan menurut Munawir (2007, h.2), "Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut".

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2002, par.7), mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

"Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan".

Dari beberapa definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya laporan keuangan merupakan suatu daftar yang didalamnya berisi ringkasan atas transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan lazimnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan. Neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang

dan modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya-biaya yang telah terjadi selama periode tertentu. Laporan perubahan posisi keuangan menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

2. Pemakai dan Kebutuhan Informasi

Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Adapun siapa pemakai dan beberapa kebutuhannya dijelaskan sebagai berikut (IAI, par.9):

a. Investor

Penanaman modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bertanggung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai macam cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh IAI (2002, par.12) adalah sebagai berikut: “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”, sedangkan menurut Prastowo (2002, h.5), tujuan penyajian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Tidak semua informasi yang dibutuhkan para pemakai dapat dipenuhi oleh laporan keuangan, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk informasi non keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.
- d. Mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan kas (setara kas).
- e. Menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.

Menurut Kusnadi (2000, h.28), tujuan laporan keuangan adalah:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Menunjukkan apa yang telah dicapai oleh pihak manajemen perusahaan di masa lampau sehingga para pihak yang berkepentingan atas perusahaan mempunyai dasar berpijak yang dapat dipertanggung jawabkan. Adanya laporan keuangan, para pihak yang berkepentingan atas perusahaan mempunyai dasar berpijak yang akurat sehingga akan memudahkan didalam menetapkan keputusan ekonomi dan bisnis yang akan diambil.

- c. Mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, yaitu pihak intern dan pihak ekstern perusahaan. Pihak intern perusahaan meliputi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan dan pekerja yang merupakan pertanggungjawaban manajemen atas tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Pihak ekstern perusahaan meliputi investor dan calon investor, kreditur dan calon kreditur serta pemerintah guna menginformasikan posisi keuangan perusahaan, kinerja dan hasil operasi perusahaan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

a. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan menurut Munawir (2007, h.6) adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report*. Laporan keuangan yang terdiri dari data-data merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

- 1) Fakta yang telah dicatat (*recorder fact*).
- 2) Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*).
- 3) Pendapat pribadi (*personal judgment*).

b. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat bukanlah sesuatu yang mutlak kebenarannya, laporan keuangan yang sudah dibuat juga memiliki berbagai keterbatasan. Menurut Munawir (2007, h.9) beberapa keterbatasan laporan keuangan antara lain:

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.

- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- 3) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar. Kenaikan tersebut mungkin disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.
- 4) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi, atau karena adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajer dan sebagainya.

Menurut Baridwan (2000, h.13), laporan keuangan yang dihasilkan memiliki beberapa keterbatasan seperti:

1) Cukup Berarti (*Materiality*)

Pada dasarnya akuntansi disusun berdasarkan landasan dasar teori yang akan diterapkan untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu cara tertentu. Pelaksanaannya tidak semua transaksi diperlakukan sesuai dengan teori. Untuk transaksi yang jumlahnya kecil dan tidak akan mempengaruhi pos-pos lain bisa diperlakukan menyimpang. Suatu laporan, fakta atau elemen dianggap cukup berarti jika karena adanya dan sifatnya akan mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam pengambilan suatu keputusan, dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan lain yang ada. Jadi apabila suatu laporan, fakta atau elemen itu tidak mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam bidang pengambilan keputusan, maka jumlahnya tidak cukup berarti.

2) Konservatif

Sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif tersedia maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva atau pendapatan terlalu besar. Selain itu, sikap konservatif ini juga mengatur bahwa kenaikan aktiva dan laba yang diharapkan tidak boleh dicatat sebelum direalisasikan, dalam arti dijual dan penurunan nilai *aktiva* dan rugi yang diperkirakan akan timbul harus dicatat walaupun jumlahnya belum dapat ditentukan.

3) Sifat Khusus Suatu Industri

Industri-industri yang mempunyai sifat-sifat khusus seperti bank, asuransi dan lain-lain sering kali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya. Adanya peraturan-peraturan dari pemerintah terhadap industri-industri khusus ini juga akan mengakibatkan adanya prinsip-prinsip akuntansi tertentu yang berbeda dengan yang umumnya digunakan.

5. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh IAI (2002, par.12), menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca; dengan demikian, kerangka dasar ini tidak mengidentifikasi unsur laporan perubahan posisi keuangan secara khusus”.

Menurut Prastowo (2002, h.8), secara umum unsur laporan keuangan yang disusun oleh manajemen terdiri dari:

a. Unsur posisi keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas (yang disajikan pada laporan keuangan yang disebut neraca). Masing-masing unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1) Aktiva

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan.

2) Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

3) Ekuitas

Ekuitas adalah hak *residual* (*residual interest*) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi dengan semua kewajiban (aktiva bersih).

b. Unsur kinerja perusahaan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan rugi/laba. Penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya misalnya *Return on Investment* atau *Earning Per Share*. Adapun unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah:

1) Penghasilan (*income*)

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi (setoran) penanam modal.

2) Beban (*expense*)

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

6. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yang disajikan dalam laporan keuangan, yaitu:

a. Dapat dipahami

Karakteristik ini mengandung pengertian bahwa kualitas penting informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai (IAI, 2002, par.25).

b. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (IAI, 2002, par.26).

c. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal (*reliable*) jika terbebas dari pengertian yang menyesatkan kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan (IAI, 2002, par.31).

d. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan pelaporan antar keuangan perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif (IAI, 2002, par.39).

B. Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Pengertian Kinerja Keuangan perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu hasil yang ditunjukkan oleh perusahaan kepada *audience* tentang prestasi atau kemunduran yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Pengertian *performance* atau kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai suatu hasil aktivitas atau usaha yang menunjukkan keberhasilan atau kemunduran perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan perusahaan dengan membandingkan pada rata-rata rasio industri.

2. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan bagi suatu perusahaan menurut Munawir (2007, h.31-33) antara lain:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan.
Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan.
Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas perusahaan.
Rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan.
Stabilitas usaha adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

C. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada dasarnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan perusahaan dan potensi atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan menurut Syamsuddin (2001, h.37), "Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa depan", sedangkan menurut Prastowo (2002, h.30) menyatakan bahwa:

"Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan masa mendatang".

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya mengkoverensikan data yang berasal dari laporan keuangan sehingga bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna dan lebih akurat bagi pihak-pihak yang memerlukan untuk

pengambilan keputusan. Menurut Prastowo (2002, h.31) tujuan analisis laporan keuangan adalah:

“Sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger, sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang, sebagai proses *diagnosis* terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen”.

Dari tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah bertujuan untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan dan intuisi, serta memberikan dasar pertimbangan yang layak dan sistematis dalam setiap proses pengambilan keputusan.

3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan diajukan untuk menilai dan menentukan hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan serta mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada pos-pos tersebut dan membandingkannya dengan laporan dari beberapa periode dari suatu perusahaan atau dengan alat perbandingan yang lain.

Tujuan dari metode dan teknik analisis ini adalah untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah dimengerti dan digunakan untuk tujuan yang diinginkan.

Secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu metode analisis horizontal (dinamis) dan metoda analisis vertikal (statis). Penjelasan dari kedua metode tersebut menurut Prastowo (2002, h.32) adalah sebagai berikut:

- a. Metode analisis horizontal (dinamis), adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend* (index), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.
- b. Metode analisis vertikal (statis), adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis prosentase per-komponen (*Common-Size*), analisis rasio dan analisis impas.

Berdasarkan metode analisis yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan metode analisis horizontal sehingga diharapkan dengan metode tersebut yaitu membandingkan perhitungan-perhitungan dari laporan keuangan yang satu dengan laporan keuangan tahun yang lain dapat diketahui perkembangan keuangan perusahaan apakah mengalami peningkatan ataukah justru penurunan.

Berbagai teknik digunakan pada analisis laporan keuangan untuk menekankan pentingnya suatu data yang disajikan (secara relatif dan komparatif) dan untuk mengevaluasi posisi keuangan perusahaan. Tidak ada teknik analisis yang terbaik yang mampu mendukung semua temuan atau memenuhi semua kebutuhan pengguna.

Teknik analisis laporan keuangan yang biasa digunakan menurut Munawir (2007, h.36) adalah sebagai berikut:

- a. Analisa perbandingan laporan keuangan
Merupakan metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 1. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 2. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 3. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase
 4. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 5. Prosentase dari totalAnalisa dengan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
- b. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode dan teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- c. Laporan dengan persentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- d. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e. Analisa sumber dan penggunaan kas (*Cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- f. Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

- g. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudjetkan untuk periode tersebut.
- h. Analisa *break-even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Berdasarkan teknik analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan adalah analisis rasio keuangan yang pada akhirnya dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data dan menginterpretasi laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

D. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk mengetahui atau menggambarkan prestasi atau posisi kinerja keuangan perusahaan, karena hasilnya dapat dipakai sebagai dasar oleh manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan perusahaan dan bagi pihak *ekstern* perusahaan atau investor melalui rasio keuangan dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu dalam hal menginvestasikan dananya pada perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Alwi (1998, h.107), menjelaskan bahwa: "Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan finansial", sedangkan menurut Munawir (2007, h.64), mengemukakan bahwa:

"Rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar".

Dari beberapa definisi sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisa rasio adalah analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan dalam periode tertentu dengan memperbandingkan pos-pos yang relevan, sehingga

dihasilkan suatu prosentase tertentu yang dapat menunjukkan hubungan atau korelasi dengan tujuan untuk memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan.

2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Alwi (1998, h.108) tujuan dari analisis rasio adalah “membantu manajer finansial memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari *financial statement*”, sedangkan menurut Prastowo (2002, h.76) tujuan dari analisis rasio keuangan dilihat dari hubungannya dengan keputusan yang diambil perusahaan adalah untuk menilai efektifitas keputusan yang diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktifitas usahanya.

Analisis rasio membiasakan pimpinan membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang dihadapi di masa yang akan datang. Fokus dari analisis ini akan berbeda-beda menurut kepentingan khusus dari *analyst* atau pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisa rasio keuangan adalah untuk menilai efektif atau tidaknya keputusan yang diambil oleh manajer keuangan di dalam mengelola aktifitas perusahaan.

3. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Analisa rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan *intern* perusahaan melainkan juga bagi pihak *ekstern* perusahaan. Alwi (1998, h.108) menjelaskan bahwa :

“Bagi manajer finansial, dengan menghitung rasio-rasio tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang finansial, sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi kepentingan perusahaan untuk masa yang akan datang. Sedangkan bagi investor, atau calon pembeli saham merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan atau tidak”.

Menurut Syamsuddin (2001, h.38) ada tiga kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio-rasio finansial, yaitu:

- a) Para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun kemungkinan tingkat keuntungan pada masa yang akan datang. Disamping tingkat keuntungan, para pemegang saham dan calon pemegang saham juga berkepentingan dengan tingkat likuiditas, aktivitas, serta leverage sebagai faktor lain dalam

penilaian kelanjutan hidup perusahaan serta proyeksi terhadap distribusi *income* pada masa-masa yang akan datang.

- b) Para kreditur pada umumnya merasa berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur yang ada saat ini ingin mendapatkan suatu “jaminan” bahwa perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya mampu membayar bunga dan pinjaman pokok tepat pada waktunya. Calon kreditur lebih menekankan pada struktur finansial dan struktur modal perusahaan.
- c) Manajemen perusahaan berkepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena mereka menyadari bahwa hal-hal tersebutlah yang akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun para kreditur. Jadi sudah tentu dalam hal ini manajemen perusahaan akan selalu berusaha atau mempertahankan rasio-rasio yang dianggap baik oleh kedua kelompok diatas. Disamping itu rasio-rasio finansial ini akan digunakan juga oleh manajemen untuk memonitor keadaan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. adanya perubahan-perubahan yang tidak diharapkan akan segera diketahui dan kemudian dicari langkah-langkah pemecahannya.

4. Metode untuk Menilai Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui sejauh mana kondisi finansial perusahaan saat ini, diperlukan suatu cara evaluasi. Menurut Syamsuddin (2001, h.39) ada dua cara mengevaluasi finansial yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kondisi perusahaan saat ini, apakah dalam keadaan baik atau buruk, yaitu:

- a. *Cross sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Jadi dengan pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.
- b. *Time series analysis* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. perbandingan antara rasio yang dicapai pada saat ini dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran perkembangan perusahaan akan dapat dilihat pada *trend* dari tahun ke tahun, sehingga dengan melihat perkembangan ini perusahaan dapat membuat rencana pada masa depannya.

Menurut Riyanto (2001, h.329) ada dua cara perbandingan rasio finansial, yaitu:

- a. Membandingkan rasio sekarang (*present rasio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Sehingga akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun. Dengan menganalisa dari satu macam rasio saja tidak banyak artinya, karena kita dapat mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya perubahan tersebut.

- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan atau *company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio rata-rata/rasio standar) untuk waktu-waktu yang sama. Sehingga akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata industri, berada pada rata-rata, atau terletak di bawah rata-rata.
5. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Keterbatasan analisa rasio menurut Harahap (2004, h.288) adalah:

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, seperti:
 - 1) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan juga *judgement* yang dapat dinilai bias atau subyektif.
 - 2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - 3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - 4) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan berbeda.
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- e. Jika dua perusahaan yang dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama, oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Berdasarkan uraian sebelumnya keterbatasan rasio yang telah diuraikan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio tidak selamanya secara konsisten menyediakan data yang lengkap, detail dan akurat. Rasio keuangan tidak menggantikan pandangan, penilaian dan pemikiran obyektif manajemen dalam menentukan strategi finansial perusahaan yang akan datang akan tetapi sangat membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

6. Klasifikasi Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu perimbangan antara suatu pos atau jumlah dengan pos atau jumlah tertentu dalam laporan keuangan. Melalui analisis rasio akan dapat diketahui posisi keuangan perusahaan. Menurut Syamsuddin (2001, h.68) rasio-rasio keuangan dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Rasio Likuiditas dan Aktivitas, yang terdiri atas:
 - 1) Rasio Likuiditas:
 - a) *Net Working Capital*
 - b) *Current Ratio*
 - c) *Acid Test Ratio* atau *Quick Ratio*

- 2) Rasio Aktivitas:
 - a) *Inventory Turnover*
 - b) *Average Age of Inventory Turnover*
 - c) *Account Receivable Turnover*
 - d) *Average Age of Account Receivable*
- b. Rasio Hutang, yang meliputi:
 - 1) *Debt Ratio*
 - 2) *The Debt Equity Ratio*
 - 3) *The Debt to Total Capitalization*
 - 4) *Time Interest Earned*
 - 5) *Total Debt Coverage*
 - 6) *Overall Coverage Ratio*
- c. Rasio Profitabilitas, yang meliputi:
 - 1) *Gross Profit Margin*
 - 2) *Operating Profit Margin*
 - 3) *Net Profit Margin*
 - 4) *Total Asset Turnover (TATO)*
 - 5) *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Asset (ROA)*
 - 6) *Return on Equity (ROE)*
 - 7) *Return on Common Stock*
 - 8) *Earning Per Share (EPS)*
 - 9) *Dividen Per Share*
 - 10) *Book Value Per Share*

E. Analisis Rasio Keuangan Metode Radar

1. Gambaran Analisis Rasio Metode Radar

Analisis rasio metode radar ini dikembangkan oleh *Asian Productivity Organization (APO)* yang berpusat di Jepang, analisis ini merupakan analisis rasio penyempurnaan dari analisis rasio keuangan yang telah ada seperti analisis rasio tradisional (*Du Pont*) yang bersifat jangka pendek. Analisis rasio ini mengelompokkan rasionya menjadi lima kelompok besar, yaitu: rasio profitabilitas, rasio produktivitas, rasio utilisasi aktiva, rasio stabilitas dan rasio pertumbuhan. Lima kelompok rasio tersebut dijabarkan menjadi 26 rasio keuangan, diantara rasio-rasio keuangan metode radar terdapat rasio keuangan yang tidak terdapat dalam rasio tradisional (*Du Pont*) bahkan ada juga rasio tradisional yang kemudian dimodifikasi oleh rasio metode radar, seperti rasio solvabilitas dan rasio likuiditas dimodifikasi menjadi satu kelompok rasio yaitu rasio stabilitas. Perbedaan lain dari pada analisa rasio ini adalah selain laporan keuangan yang dipakai sebagai dasar untuk menghitung rasio-rasio memerlukan informasi tambahan berupa jumlah karyawan, jumlah tenaga kerja langsung, struktur gaji, gaji dasar, skala gaji tertinggi dan terendah serta sistem insentif.

Rasio metode radar juga bertujuan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang posisi perusahaan dan kemungkinan perkembangannya serta memberikan wawasan jangka menengah dan jangka panjang (Hermanto, 1993, h. 39).

2. Rasio-rasio Analisis Metode Radar

Rasio-rasio yang dipergunakan dalam metode radar dikelompokkan dalam lima kelompok besar tersebut yaitu: rasio profitabilitas, rasio produktivitas, rasio utilisasi aktiva, rasio stabilitas dan rasio potensi pertumbuhan (Hermanto, 1993, h.39-43). Berikut adalah rincian rasio pada masing-masing kelompok:

a. Rasio Profitabilitas

Secara umum tujuan dan arti analisis ini sama dengan pembahasan pada analisis rasio profitabilitas secara klasik, meski demikian ada beberapa rasio tambahan yang khas radar sebagaimana tertulis pada rincian rasio berikut:

1) *Return On Investment* (ROI), rasio tingkat pengembalian modal investasi.

Rasio yang menggambarkan hasil pengembalian atas total aktiva untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan. Semakin besar *ROI* maka semakin baik daya pengembalian modal perusahaan. Adapun persamaannya adalah:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Gross Profit Margin Ratio* (GPMR), rasio margin laba kotor.

Rasio ini menghasilkan laba kotor untuk setiap rupiah (atau satuan moneter lain) penjualan. Bila rendah menunjukkan daya jual perusahaan kurang bersaing di pasaran, oleh karena itu semakin besar rasio ini semakin baik karena setiap perusahaan menginginkan profit margin yang tinggi. Persamaan yang dipakai adalah:

$$GPMR = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Operating Margin Ratio* (OMR), rasio margin operasi.

Rasio yang menghitung laba setelah dikurangi beban operasional per satu penjualan. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya. Semakin besar rasio ini berarti kinerja bagian penjualan optimal. Rumus yang digunakan yaitu:

$$OMR = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

4) *Net Profit Margin Ratio* (NPMR), rasio margin laba bersih.

Rasio yang menunjukkan penghitungan laba bersih sesudah pajak dibagi dengan penjualan, menghasilkan laba untuk setiap rupiah (atau satuan moneter lain) penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja yang terpadu dari seluruh elemen perusahaan berjalan dengan baik.

Rumus untuk menghitung besarnya rasio ini adalah:

$$\text{NPMR} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

5) *Return On Net Worth* (RONW), rasio tingkat pengembalian modal sendiri.

Rasio laba bersih sesudah pajak terhadap modal untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham. Rasio ini menjamin kepastian para pemegang saham dalam mengharapkan pengembalian atas investasi yang ditanamkannya. Semakin besar rasio ini semakin baik. Besarnya tingkat pengembalian modal sendiri ini dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$\text{RONW} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

6) *Sales to Sales Administration and Selling Expenses* (SSASE), rasio penjualan bersih terhadap biaya-biaya penjualan.

Rasio perputaran seluruh biaya penjualan, dihitung dengan membagi penjualan terhadap biaya-biaya penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan divisi penjualan yang berada di atas kemampuan optimalnya. Persamaan yang digunakan adalah:

$$\text{SSASE} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Biaya-Biaya Penjualan}}$$

b. Rasio Produktivitas

Rasio produktivitas merupakan rasio spesifik analisis radar, mencakup lima rasio yang mencerminkan indikasi produktivitas faktor produksi manusia didalam perusahaan. Berikut ini adalah rasio-rasio tersebut:

1) *Sales Per Employees* (SPE), rasio penjualan bersih per karyawan.

Rasio ini menunjukkan rata-rata pendapatan perusahaan yang dihasilkan oleh setiap karyawan, semakin besar rasio berarti semakin produktif. Karyawan disini mencakup pegawai administrasi maupun tenaga kerja (produksi). Rumus:

$$\text{SPE} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Karyawan}} \times \left(\frac{100}{\text{IHK}_t} \right)$$

Keterangan: IHK_t = indeks harga konsumen untuk tahun yang bersangkutan

2) *Net Added Value Per Employee* (NAVPE), rasio nilai tambah bersih per karyawan.

Rasio ini berarti nilai yang diciptakan oleh setiap karyawan dari apapun yang ada yang kembali dinikmati oleh karyawan dan pemilik modal. Semakin besar rasio tersebut, semakin produktif pula perusahaan yang bersangkutan.

$$\text{NAVPE} = \frac{\text{Biaya Karyawan} + \text{Laba Operasi}}{\text{Jumlah Karyawan}} \times \left(\frac{100}{\text{IHK}_t} \right)$$

Keterangan: IHK_t = indeks harga konsumen untuk tahun yang bersangkutan

3) *Equipment To Labor* (ETL), rasio peralatan per karyawan.

Rasio ini merupakan indikator tingkat kecanggihan teknologi produksi yang dimiliki oleh perusahaan, karena semakin besar rasio semakin padat modal proses produksi yang dipilih, dengan demikian diharapkan semakin produktif pula tenaga kerja perusahaan. Besarnya rasio ini dapat diketahui dengan persamaan:

$$ETL = \frac{\text{Nilai Bersih Peralatan}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

4) *Wages Distribution Ratio* (WgDR), rasio distribusi upah atau gaji.

Rasio ini mencerminkan pemerataan atau sebaliknya ketimpangan upah atau gaji dari berbagai tingkat dalam organisasi yang produktif, produktivitas tersebut akan merata pada seluruh tingkat organisasi yang relatif kecil, dengan demikian semakin kecil rasio semakin baik perusahaan. Persamaan yang dipakai adalah:

$$WgDR = \frac{\text{Gaji Tertinggi} - \text{Gaji Terendah}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

5) *Wage Base Trend* (WBT), rasio tingkat kenaikan gaji dasar atau insentif dasar.

Pada pasar tenaga kerja yang kompetitif upah atau gaji yang mencerminkan produktivitas tenaga kerja, dengan demikian peningkatan upah semestinya karena peningkatan produktivitas. Sejalan dengan itu, semakin besar rasio tingkat kenaikan gaji dasar menunjukkan meningkatnya produktivitas karyawan. Untuk mengukur tingkat produktivitas ini dapat digunakan persamaan:

$$WBT = \frac{\text{Gaji (Insentif) Dasar}_t}{\text{Gaji (Insentif) Dasar}_{t-1}} - 1$$

c. Rasio Utilisasi Aktiva

Sebagaimana rasio profitabilitas, rasio ini diambil dari analisis rasio keuangan. Rasio ini terdiri dari:

1) *Total Asset Turn Over* (TATO), rasio perputaran total aktiva.

Rasio yang mengukur perputaran dari seluruh aktivitas yang dihitung dari penjualan dibagi jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan penggunaan investasi aktiva yang dimiliki secara optimal dalam mencapai volume bisnis yang cukup. Semakin besar rasio ini semakin baik. Persamaannya:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Working Capital Turn Over* (WCTO), rasio perputaran modal kerja.

Rasio ini menunjukkan hubungan antar modal kerja dan penjualan serta menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. Semakin besar nilai rasio berarti perputaran modal yang terjadi dalam perusahaan semakin efisien.

Persamaannya adalah:

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

3) *Account Receivable Turn Over* (ARTO), rasio perputaran piutang.

Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*turnover receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya apabila semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang. Rumus yang digunakan:

$$\text{ARTO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Bersih}}$$

4) *Inventory Turn Over* (ITO), rasio perputaran persediaan.

Semakin besar perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak menyimpan persediaan secara berlebihan. Persediaan yang berlebihan merupakan harta yang tidak produktif dan merupakan investasi dengan hasil pengembalian yang rendah. Rumus yang digunakan:

$$\text{ITO} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

5) *Fixed Asset Turn Over* (FATO), rasio perputaran aktiva tetap.

Rasio penjualan terhadap aktiva tetap untuk mengukur perputaran dari alat-alat dan mesin pabrik. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva tetapnya pada kapasitas setinggi kapasitas yang digunakan perusahaan lain di industri yang sama. Besarnya dapat diketahui dengan rumus:

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

d. Rasio Stabilitas

Nama rasio ini memang khas rasio radar, namun sebagian besar tidak lain merupakan gabungan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, karena rasio-rasio tersebut pada hakekatnya adalah indikator stabilitas jangka pendek dan jangka panjang dari perusahaan. Hanya rasio pertama dari rasio stabilitas yang belum tercakup oleh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, sehingga perlu sedikit penjelasan. Berikut adalah rasio-rasio stabilitas:

1) *Net Fixed Tangible Assets to Long Term Debt and Net Worth/ Cushion Ratio* (CR), rasio aktiva tetap bersih terhadap sumber dana jangka panjang.

Rasio ini menunjukkan tingkat keterjaminan pemilik modal tetap (pinjaman jangka panjang dan modal sendiri). Secara umum rasio ini harus lebih besar dari satu, semakin besar rasio semakin terjamin pemilik modal sehingga semakin stabil perusahaan. Rasio ini melengkapi kekurangan rasio solvabilitas, *debt to equity*. *Debt to equity* yang relatif tinggi tidak selalu berarti

perusahaan kurang solvabel selama diimbangi dengan rasio penyangga yang juga tinggi, jauh lebih besar daripada satu, demikian pula jika ditinjau dari sudut kemampuan perusahaan untuk menarik dana jangka panjang yang baru, rendahnya *debt to equity* tidak berarti masih besarnya potensi perusahaan untuk menarik sumber-sumber jangka panjang yang baru jika rasio penyangganya juga relatif rendah. Persamaan yang biasa digunakan adalah:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Tetap Berwujud Bersih}}{\text{Pinjaman Jangka Panjang} + \text{Modal Sendiri}}$$

2) *Debt To Equity* (DTE), rasio pinjaman terhadap modal sendiri.

Rasio yang menghitung pinjaman jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan dalam membayar pinjaman jangka panjangnya. Semakin kecil rasio berarti semakin baik karena perusahaan tidak banyak mengandalkan dana dari luar. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$DTE = \frac{\text{Pinjaman Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3) *Quick Ratio* (QR), rasio cepat.

Rasio cepat dihitung dengan mengurangkan persediaan dari aktiva lancar dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid dan unsur aktiva tersebut seringkali merupakan kerugian apabila terjadi likuidasi, oleh karena itu rasio cepat merupakan ukuran penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan. Semakin besar nilai rasio ini berarti kewajiban lancar yang harus dipenuhi perusahaan semakin terjamin dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus yang digunakan:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Pasiva Lancar}}$$

4) *Current Ratio*, rasio lancar.

Rasio yang dihitung dengan cara membagi jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Rumus yang digunakan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Pasiva Lancar}}$$

5) *Interest Charges Ratio* (ICR), rasio beban bunga terhadap penjualan.

Rasio ini menggambarkan bagian dari penjualan bersih yang digunakan untuk menutup beban bunga dan cicilan. Semakin kecil nilai rasio semakin baik karena semakin besar nilai rasio ini berarti beban bunga yang ditanggung perusahaan dibandingkan penjualannya juga besar.

Rumus yang digunakan:

$$\text{ICR} = \frac{\text{Beban Bunga} + \text{Cicilan}}{\text{Penjualan}}$$

e. Rasio Potensi Pertumbuhan

Pada sebagian analisis rasio telah mencakup rasio pertumbuhan, hanya saja belum memasukkan nilai tambah dan kekuatan bersaing tenaga kerja sebaliknya rasio radar tidak memasukkan rasio pertumbuhan *earning* dan harga saham perusahaan karena potensi pertumbuhan disini dalam arti pertumbuhan sektor atau usaha riilnya. Pertumbuhan *earning* dan harga saham dapat dilihat sebagai akibat dari pertumbuhan usaha riil tersebut. Rasio potensi pertumbuhan tersebut adalah:

1) *Sales Growth* (SG), rasio pertumbuhan penjualan bersih.

Rasio ini membandingkan penjualan bersih selama dua tahun untuk mengukur kenaikan atau penurunan penjualan bersih. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik pertumbuhan potensi perusahaan. Rumus yang dipakai adalah:

$$\text{SG} = \frac{\text{Penjualan}_t}{\text{Penjualan}_{t-1}} - 1$$

2) *Net Added Value to Sales Growth* (NAVSG), rasio nilai tambah bersih terhadap pertumbuhan perusahaan.

Rasio ini mengukur berapa pertumbuhan nilai tambah bersih dihasilkan oleh setiap pertumbuhan penjualan. Nilai ini dapat diketahui dengan:

$$\text{NAVSG} = \frac{\text{NTB}_t / \text{NTB}_{t-1}}{\text{Pertumbuhan penjualan}}$$

Keterangan: NTB_t = nilai tambah bersih terhadap pertumbuhan penjualan bersih

3) *Labor Strenght Increase* (LSI), rasio peningkatan kekuatan karyawan.

Rasio ini merupakan indikator peningkatan kualitas karyawan perusahaan, sejalan dengan kesediaan perusahaan membayar gaji atau upah yang lebih tinggi untuk menarik karyawan yang berkualitas tersebut. Pada gilirannya karyawan yang lebih baik adalah salah satu dasar utama untuk memenangkan persaingan dan mengembangkan perusahaan, dengan demikian semakin besar rasio ini semakin besar pula peluang pertumbuhan perusahaan.

Persamaannya adalah:

$$\text{LSI} = \frac{\text{Biaya Karyawan}_t / \text{Biaya Karyawan}_{t-1}}{\text{Jumlah Karyawan}_t / \text{Jumlah Karyawan}_{t-1}}$$

4) *Net Worth Increase Ratio* (NWIR), rasio tingkat kenaikan modal sendiri.

Rasio ini mengukur tingkat kenaikan modal sendiri dengan membandingkan modal sendiri selama dua tahun. Rasio yang semakin tinggi menunjukkan hasil positif bagi perusahaan, yang berarti perusahaan menunjukkan besarnya kenaikan modal sendiri yang ada diperusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$\text{NWIR} = \frac{\text{Modal Sendiri}_t}{\text{Modal Sendiri}_{t-1}}$$

5) *Net Profit Increase Ratio* (NPIR), rasio tingkat kenaikan laba bersih.

Rasio ini mengukur pertumbuhan laba bersih perusahaan dengan membandingkan laba bersih selama dua tahun. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik potensi perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya. Rumus yang digunakan:

$$\text{NPIR} = \frac{\text{Laba Bersih}_t}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

